

**ARTIKEL KARYA SENI**  
**PENERAPAN *MESATUA* BALI SEBAGAI EKSPRESI MEDIA BERMAIN**  
**DRAMA MONOLOG PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 24**  
**DAUH PURI KECAMATAN**  
**DENPASAR BARAT**



Oleh :  
**I WAYAN SUWEKA MULYAWAN**

**PROGRAM STUDI S-1 SENDRATASIK**  
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**DENPASAR**  
**2016**

**PENERAPAN *MESATUA* BALI SEBAGAI EKSPRESI  
MEDIA BERMAIN DRAMA MONOLOG PADA SISWA  
SEKOLAH DASAR NEGERI 24  
DAUH PURI KECAMATAN  
DENPASAR BARAT**

I Wayan Suweka Muliawan  
Pembimbing: Dra. Ni Wayan Mudiasih, Ni Wayan Iriani.

## ABSTRAK

### SUWEKA MULIAWAN. I WAYAN. PENERAPAN *MESATUA* BALI SEBAGAI EKSPRESI MEDIA BERMAIN DRAMA MONOLOG PADA SISWA DI SD NEGERI 24 DAUH PURI KECAMATAN DENPASAR BARAT

I Wayan Suweka Muliawan  
Nim: 201209029

Salah satu bentuk kebudayaan Bali yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali adalah *satua* Bali (cerita rakyat Bali) yang diwariskan secara turun temurun sebagai milik bersama. Dengan memahami dan menceritakan kembali cerita-cerita lama, maka proses pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan tetap hidup, serta menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri kepada setiap generasi. Namun kenyataan di lapangan banyak cerita-cerita rakyat yang diwariskan memiliki nilai-nilai luhur untuk pengembangan moral dan nilai-nilai agama untuk anak-anak semakin hilang dan tidak dikenal.

Salah satu media yang dapat digunakan sebagai pewarisan nilai-nilai luhur khususnya *Satua* Bali adalah melalui drama monolog yaitu percakapan seorang pemain drama dengan dirinya sendiri yang isinya bisa pengungkapan rasa senang, sedih, sikap terhadap suatu kejadian, dan lain-lain.

Tujuan penelitian ini: (1) Mendeskripsikan *Satua* Bali yang dapat diterapkan melalui drama monolog di SD Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat, (2) Mendeskripsikan proses penerapan *mesatua* Bali sebagai ekspresi media bermain drama monolog pada siswa SD Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat, (3) Hambatan-hambatan proses penerapan *mesatua* Bali sebagai ekspresi media bermain drama monolog pada siswa SD Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis datanya adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita yang diterapkan di SD Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat adalah *I Cecek macentok malaib ajak I Kidang*. Proses penerapan *mesatua* Bali di SD Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat adalah (1)Kegiatan Awal (salam panganjali, absensi siswa, orientasi materi :pengertian *mesatua* Bali, apersepsi materi); (2)Kegiatan Inti ( Guru mengajak siswa membuat kesimpulan tentang *mesatua* Bali monolog, memberi motivasi dan umpan balik, tindak lanjut berupa penugasan menghafal *satua* Bali monolog, doa penutup); (3)Penilaian (yang dinilai teknik menghafalan, ekspresi, penghayatan, intonasi).

Kata kunci: *Penerapan mesatua Bali, media bermain, drama monolog,*

## 1. PENDAHULUAN.

Tujuan pendidikan di sekolah dasar, seperti pada tujuan pendidikan nasional, yang juga telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperti pada penjabaran dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pewarisan nilai dan konsepsi melalui cerita yang sudah sedemikian mapan telah menjadi budaya turun-temurun di masyarakat nusantara. Cerita tidak saja merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat sekarang. Hal itu disebabkan cerita pada satu generasi diwariskan dari cerita masyarakat sebelumnya (Nurgiantoro, 2005: 117). Dengan memahami dan menceritakan kembali cerita-cerita lama kepada anak-anak, maka proses pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan tetap hidup, serta menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri kepada setiap generasi. Namun kenyataan di lapangan banyak cerita-cerita rakyat yang diwariskan memiliki nilai-nilai luhur untuk pengembangan moral dan nilai-nilai agama anak semakin hilang dan tidak dikenal. Setiadi (2010) mengatakan “*Character Building* melalui kegiatan mendongeng atau bercerita saat ini sudah jarang dilakukan, padahal dengan mendongeng atau bercerita merupakan salah satu cara efektif untuk membentuk kepribadian anak menjadi generasi yang handal dimasa depan”.

Dunia anak adalah dunia di mana mereka bebas mengekspresikan dirinya salah satunya dalam Drama, anak akan memiliki kemampuan mencipta atau berkarya, atau bercita rasa estetis dan berapresiasi seni di peroleh secara menyenangkan . Melalui kondisi yang menyenangkan seperti ini, anak akan mengulang setiap aktivitas belajarnya secara mandiri dan akan menjadi kebiasaan dan keinginan terhadap seni Drama (Damono, 1983:7). Drama

adalah salah satu bentuk sastra yang di ajarkan dalam mata pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia, drama memiliki asal usul dan perkembanganya sendiri sehingga kini telah banyak pendapat para ahli mengemukakan tentang definisi yang dapat memperkaya referensi (Damono, 1983: 12). Dalam drama ada empat keterampilan berbahasa ikut terasah, seperti keterampilan membaca yakni membaca naskah, keterampilan menulis yakni menulis naskah, keterampilan berbicara yakni berdialog dengan lawan main, dan keterampilan menyimak yakni menyimak apa yang di tuturkan oleh tokoh lain. Selain itu, siswa dapat melatih imajinasi, cipta dan rasa menjadi seorang tokoh dalam drama yang mungkin berbeda watak.

Dewojati Cahyaningrum (2007: 49-51) dalam drama, Monolog adalah percakapan seorang pemain drama dengan dirinya sendiri apa yang di ucapkan oleh pemain drama tersebut, tidak di tunjukan kepada orang lain. Isinya mungkin rasa ungkapan rasa senang, rencana yang akan di laksanakan sikap terhadap suatu kejadian, ungkapan sikap terhadap suatu kejadian, ungkapan rasa sedih, dan lain-lain. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan hasil observasi di SD Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat tanggal 12 Februari 2016 bahwa, pembelajaran *mesatua* Bali monolog di laksanakan dengan optimal, Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk, mengajar *mesatua* Bali melalui pembelajaran drama monolog dalam bentuk skripsi dengan judul Penerapan *Mesatua* Bali Sebagai Ekspresi Media Bermain Drama Monolog Pada Sekolah Dasar Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat.

## 2. ISI

Jenis *satua* Bali yang di terapkan melalui drama monolog di SD Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat adalah *mesatua* yang berjudul “ *I Cecek macentok melaib ajak I Kidang*”. *mesatua* di terapkan oleh seorang pendidik ketika memberikan materi kepada anak didiknya, dalam tingkat Sekolah Dasar (SD) dengan memberikan teks *satua* yang isinya tentang *mesatua* Bali. Teks *mesatua* Bali sebagai ekspresi media bermain monolog yang tepat di terapkan adalah *mesatua I cecek mecentok malaib ajak I Kidang*.

Teks *mesatua* Bali sarat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu memberikan landasan berkarakter yang baik kepada pertumbuhan anak-anak pada tingkat pendidikan SD.



Gambar : Proses (KBM) Kegiatan Belajar Mengajar *mesatua* Bali monolog.

Proses penerapan *mesatua* Bali sebagai ekspresi bermain drama monolog di SD Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat ada pun Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :

a. Kegiatan Awal : 10 menit

- Salam pangananjali “OM Swastyastu”
- Absensi Siswa
- Orientasi Materi :Pengertian *mesatua* bali
- Apersepsi materi :
  1. Guru menanyakan keadaan siswa untuk memulai pembelajaran.
  2. Guru menanyakan kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran.
  3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin di capai.
  4. Guru menjelaskan tentang pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran.
  5. Guru menjelaskan tentang manfaat dari pembelajaran yang akan di pelajari dan memberikan motivasi untuk tetap bersemangat dan selalu

menanamkan sikap disiplin, patuh, taat, dan mau menghargai pendapat orang lain.

- b. Kegiatan Inti : 15 menit
  - ✓ Guru mengajak siswa membuat kesimpulan dari *mesatua* Bali monolog
  - ✓ Member motivasi dan umpan balik
  - ✓ Tindak lanjut berupa penugasan menghafal *satua* Bali monolog
  - ✓ Doa Penutup Paramasanthi “Om Santi, Santi,Santi Om”

### **Penilaian**

Teknik : penghapalan, ekspresi, penghayatan, intonasi,

- a. Di sesuaikan dengan kemampuan siswa yang dapat membawakan *satua* dengan tidak membawakan teks. Penilaian di berikan berupa reward seperti tepuk tangan, acungan jempol dan kata-kata motivasi.
- b. Di sesuaikan dengan kemampuan siswa yang dapat membawakan *satua* Bali monolog dengan penghayatan dan ekspresi yang baik dan benar. Penilaian di berikan berupa *reward* seperti tepuk tangan, acungan jempol dan kata-kata motivasi.
- c. Di sesuaikan dengan kemampuan siswa yang dapat membawakan *satua* Bali monolog dengan intonasi yang baik dan benar. Penilaian di berikan berupa reward seperti tepuk tangan, acungan jempol dan kata-kata motivasi.

Hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran ada 2 yaitu Faktor Internal dan faktor Eksternal.

Faktor internal adalah hambatan yang berasal dari diri si pembelajar, yang meliputi bakat, kemampuan dan prestasi menyebabkan proses pembelajaran terganggu atau terhambat. Sedangkan Faktor eksternal adalah faktor penghambat yang berasal dari lingkungan peserta didik, lingkungan mempengaruhi cara belajar siswa di karenakan lingkungan sekitar mendorong dan mempengaruhi keinginannya untuk belajar.

### **3. PENUTUP.**

Materi *Mesatua* Bali yang diterapkan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat adalah *Cecek macentok malaib ajak Kidang*. Adapun jalan cerita *Cecek macentok malaib ajak Kidang* secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

*I Kidang kacunduk ajak I Cekcek, I Kidang solahne ajum, angkuh, tusing dadi kalahang, Sebilang I Kidang mamunyi setate gebuh lan lampug. Lantas I Cekcek nangtangin I Kidang macentok malaib. Sedekan macentok I Kidang ajak I Cekcek ditu I Cekcek nganggo daye ajak nyaman-nyamne, ento mekrane I Kidang kalah, lantas I Kidang metampah krane mesaut munyi.*

Proses pembelajaran *Mesatua* Bali di SD Negeri 24 Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat adalah (1) Kegiatan Awal (salam panganjali, absensi siswa, orientasi materi :pengertian *mesatua* Bali, apersepsi materi); (2) Kegiatan Inti ( Guru mengajak siswa membuat kesimpulan tentang *mesatua* Bali monolog, memberi motivasi dan umpan balik, tindak lanjut berupa penugasan menghafal *satua* Bali monolog, doa penutup); (3) Penilaian (yang dinilai teknik penghapalan, ekspresi, penghayatan, intonasi).

Adapun hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran *mesatua* Bali monolog sebagai ekspresi media bermain terhadap siswa kelas VI adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi bakat, kemampuan dan prestasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan dan pendidikan.

Manfaat dari *meatua* Bali monolog, dapat meningkatkan daya kreativitas, keterampilan berekspresi, mampu mengungkapkan pendapat secara spontan dan dapat mendemonstrasikan *mesatua* Bali. Dengan belajar *mesatua* Bali kelas VI memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, kebiasaan mereka terlihat sebelum pembelajaran di lakukan, melihat sampah berserakan di lingkungan belajar mereka berinisiatif untuk mengambil sapu dan serok. Mereka bekerja sama membersihkan ruangan belajar, sebelum pembelajaran *mesatua* Bali monolog dimulai.



#### **4. DAFTAR RUJUKAN.**

Bandem, I Made dan Sal Morgianto.1996. Teater Daerah Indonesia. Yogyakarta

Keriana. Ketut 2004. “*Mesatua Bali*” dalam Trasisi. Denpasar: Masyarakat Seni  
Pertunjukan Bali.

Faruk . 2000. “Film dan Vidio sebagai Media Ekspresi dan Komunikasi “ dalam  
sahid (ed.). *Interkulturalisme* dalam drama .Yogyakarta : Yayasan Untuk  
Indonesia